

## PENERAPAN ETIKA KRISTEN DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP

**Firman<sup>1</sup>, Mustakim<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-bar<sup>2</sup>

\*firman980212@gmail.com

**Abstract:** *Ethics becomes a benchmark and standard of values for regulating human moral life. Ethics also applies to environmental aspects. There are moral rules that apply to the environment. Christian ethics, in particular, presupposes moral action on God's revelation in the Bible. However, Christian ethics also needs to be applied to answer current environmental problems. The purpose of this study was written to explain the understanding of Christian ethics and environmental maintenance and explain the application of Christian ethics in environmental maintenance. The method used is a qualitative research method with a descriptive approach. The result of this study is that Christian ethics emphasizes that Christians care for the environment not because of the environmental crisis that occurs and not because of the rules made by humans, but to glorify God. There are at least three applications of Christian ethics in the maintenance of the environment, namely building an attitude of service, building an attitude of solidarity, and building an attitude of peace.*

**Keywords:** *Christian ethics; Environment; Maintenance*

**Abstrak:** Etika menjadi tolak ukur dan standar nilai untuk mengatur kehidupan moral manusia. Etika juga berlaku untuk aspek lingkungan hidup. Ada aturan moral yang berlaku terhadap lingkungan hidup. Etika Kristen khususnya, mendasarkan tindakan moral pada wahyu Allah dalam Alkitab. Namun etika Kristen juga perlu diterapkan guna menjawab persoalan lingkungan hidup yang terjadi saat ini. Tujuan dari penelitian ini ditulis untuk memaparkan pengertian etika Kristen dan pemeliharaan lingkungan hidup serta menjelaskan penerapan etika Kristen dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Ada pun hasil dari penelitian ini yaitu etika Kristen memberikan penekanan bahwa orang Kristen memelihara lingkungan bukan karena krisis lingkungan yang terjadi dan bukan juga karena aturan-aturan yang dibuat oleh manusia, tetapi untuk memuliakan Allah. Setidaknya ada tiga penerapan etika Kristen dalam pemeliharaan lingkungan hidup yaitu membangun sikap pelayanan, membangun sikap solidaritas, dan membangun sikap damai sejahtera.

**Kata Kunci:** Etika Kristen; lingkungan hidup; pemeliharaan

### PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup telah menjadi tantangan global yang serius pada abad ke-21. Berbagai bentuk kerusakan alam seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kepunahan spesies tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga mengancam kelangsungan hidup manusia. Di Indonesia, fenomena ini tercermin dari meningkatnya laju deforestasi sebesar 27% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, dengan konversi hutan untuk industri kelapa sawit,

pertambahan, dan pertanian menjadi penyebab utama.<sup>1</sup> Sejak tahun 1950, lebih dari 74 juta hektar hutan hujan tropis telah hilang, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kehilangan tutupan hutan terbesar di dunia.

Meski demikian, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Indonesia menunjukkan tren positif, meningkat dari 66,55 pada 2019 menjadi 72,42 pada 2023. Namun, peningkatan ini belum cukup untuk menutupi fakta bahwa kualitas air laut justru mengalami penurunan signifikan dari 84,41 pada 2022 menjadi 78,84 pada 2023.<sup>2</sup> Data ini menunjukkan bahwa perbaikan lingkungan masih belum merata, dan perhatian terhadap keberlanjutan ekosistem laut dan pesisir perlu ditingkatkan. Dalam konteks ini, upaya pemeliharaan lingkungan harus dilihat sebagai tanggung jawab bersama, termasuk oleh komunitas religius seperti gereja.

Sayangnya, penerapan etika Kristen dalam menjaga lingkungan hidup masih menghadapi berbagai tantangan mendasar. Banyak umat Kristen yang belum mengintegrasikan ajaran iman mereka dengan aksi konkret dalam menjaga bumi. Interpretasi terhadap teks Kitab Suci, khususnya Kejadian 1:28 tentang mandat untuk "menaklukkan bumi", kerap disalahartikan sebagai legitimasi eksploitasi alam, bukan sebagai panggilan untuk mengelola ciptaan secara bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan ekoteologis masih minim dalam lingkup gereja, baik dalam bentuk khotbah, katekese, maupun program pelayanan.

Setiap tindakan dari manusia, tidak ada yang memberikan patokan dalam standar moral yang ia lakukan. Entah itu baik, entah itu buruk tidak ada dasar untuk mengatakan tindakan tersebut baik atau buruk. Namun dalam berjalannya waktu, dalam setiap kelompok kemudian menentukan standar moralnya sehingga setiap yang melanggar, ia dianggap bersalah dan melakukan tindakan yang tidak baik. Sekarang standar moral tersebut dikenal dengan istilah etika. Etika sering disebut sebagai standar moral. Cakupan dari etika tidak hanya mengatur sikap dan tindakan antar sesama manusia, tetapi juga menyangkut tindakan moral terhadap alam ciptaan non manusia.

Salah satu cakupan dari etika yaitu tentang lingkungan hidup. Desakan dari masalah lingkungan hidup telah merangsang terbentuknya etika lingkungan hidup. Banyak bentuk etika yang kemudian muncul sebagai respon terhadap masalah lingkungan hidup. Mulai dari etika yang berpusat kepada manusia hingga etika ekstrim yang mementingkan kepentingan lingkungan ketimbang kepentingan manusia. Namun artikel ini berfokus kepada etika Kristen. Etika kristen didasarkan

---

<sup>1</sup> "Deforestation in Indonesia spiked last year, but resources analyst sees better overall trend | AP News," diakses 24 April 2025, <https://apnews.com/article/indonesia-climate-deforestation-palm-oil-nickel-48a4503e383a52e4dbbee81209c87887>.

<sup>2</sup> Kompas Cyber Media, "Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia Tahun 2023 Naik dari 2022," KOMPAS.com, 1 Januari 2024, <https://lestari.kompas.com/read/2024/01/01/190000186/indeks-kualitas-lingkungan-hidup-indonesia-tahun-2023-naik-dari-2022>.

pada wahyu Allah di dalam Alkitab. Jadi dalam pemeliharaan lingkungan hidup dalam etika Kristen dibangun atas dasar Alkitab.

Etika Kristen juga punya tanggung jawab untuk mendorong pemeliharaan lingkungan hidup. Masalah lingkungan merupakan masalah yang telah dialami sepanjang masa. Alkitab bahkan mencatat masalah lingkungan sejak pada masa Nuh dalam peristiwa air bah. Hingga saat ini, masalah lingkungan hidup menjadi sangat kompleks sekali. Semua unsur telah mengalami pencemaran baik air, tanah, maupun udara. Siapa yang menjadi sasaran dari pencemaran lingkungan hidup dan apa kepentingannya? Manusia menjadi objek utama dari pencemaran lingkungan, baik penyebab maupun dampak dari pencemaran tersebut. Oleh karena itu, penting sekali bagi manusia untuk menyadari betapa pentingnya menjaga dan memelihara serta melestarikan lingkungan hidup.

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apa pengertian dari etika Kristen dan pemeliharaan lingkungan hidup? Bagaimana penerapan etika Kristen dalam pemeliharaan lingkungan hidup? Tujuan dari artikel ini ditulis yaitu untuk memaparkan pengertian dari etika Kristen dan pemeliharaan lingkungan hidup serta menjelaskan penerapan etika Kristen dalam pemeliharaan lingkungan hidup.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menekankan makna daripada generalisasi dan peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian.<sup>3</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki setidaknya dua tujuan yaitu untuk mendeskripsikan dan juga untuk menjelaskan.<sup>4</sup> Kemudian penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif di mana pendekatan ini merupakan pendekatan yang menganalisis data-data dari sumber tertulis. Setiap data yang diperoleh dapat menjadi kunci terhadap topik yang sedang diteliti.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data seperti buku yang berkaitan dengan etika Kristen dan lingkungan hidup. Kemudian penulis melakukan proses reduksi data dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil dari penelitian kemudian dipaparkan secara sistematis di hasil dan pembahasan.

---

<sup>3</sup> Krido Siswanto dkk., "Respon Gereja Terhadap Penganiayaan Berdasarkan Matius 10:17-33," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (30 Juni 2021): 13, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.1>.

<sup>4</sup> Sabda Budiman dan Susanto Susanto, "Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (5 April 2021): 96.

<sup>5</sup> Sabda Budiman dan Enggar Objantoro, "Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi Orang Percaya," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (Februari 2021): 112, <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i2.60>.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Etika Kristen

Etika Kristen tentu berbeda dengan etika pada umumnya. Etika dalam kekristenan mengagaskan dan mendasarkan pengajarannya berdasarkan Alkitab. Etika sebagaimana telah dipaparkan di pendahuluan ialah suatu pembahasan yang berkaitan dengan moral dan berbicara mengenai benar atau salah secara moral. Bertens menyatakan bahwa etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat atau kebiasaan.<sup>6</sup> Keraf mendefinisikan etika berbeda dengan moralitas, etika menurut Keraf berarti refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret tertentu.<sup>7</sup> Kemudian Tanyid dalam artikelnya memetakan etika dalam dua bagian. Pertama etika yang membicarakan suatu fakta apa adanya tentang nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya, etika ini disebut etika deskriptif. Kedua ialah etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini, etika ini disebut etika normatif.<sup>8</sup> Jadi etika dapat dimengerti sebagai ilmu yang membahas tentang baik atau buruknya tindakan manusia dinilai secara kritis.

Sedangkan Kristen mulanya ialah suatu kata ejekan bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Yesus Kristus.<sup>9</sup> Ajaran Kristus merupakan suatu ajaran yang berdasarkan Kitab Suci orang Kristen saat ini (Alkitab). Jadi, etika Kristen adalah suatu etika yang dilandaskan pada ajaran Kristus di dalam Alkitab. Verkuyl menegaskan bahwa etika Kristen adalah segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah dan itulah yang baik dari sudut pandang Hukum Taurat dan Injil.<sup>10</sup> Etika Kristen bermuara pada pribadi Yesus Kristus dan kehidupan-Nya. Brotosudarmo mengatakan bahwa "Titik tolak Etika Kristen adalah iman kepada Tuhan yang telah menyatakan diri di dalam Tuhan Yesus Kristus."<sup>11</sup> Etika Kristen merupakan etika yang titik utamanya ialah Yesus Kristus.

### Tujuan Etika Kristen

Etika Kristen tidak hanya berbicara tentang baik atau buruk sebuah tindakan. Etika Kristen juga memandang berkenan atau tidaknya suatu tindakan. Jelas bahwa etika Kristen berbeda dengan etika sosial atau pun etika pada

---

<sup>6</sup> K. Bertens, *Etika K. Bertens* (Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

<sup>7</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 17.

<sup>8</sup> Maidiantius Tanyid, "Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (Oktober 2014): 239.

<sup>9</sup> J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 1191.

<sup>10</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 15.

<sup>11</sup> Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2010),

umumnya. Etika sosial lebih menonjolkan peran manusia sesuai dengan hati nurani. Pengambilan keputusan dalam etika sosial juga harus dilakukan oleh seseorang. Berbeda dengan etika Kristen yang menekankan kehendak Allah.<sup>12</sup> Geisler menegaskan bahwa etika Kristen didasarkan pada kehendak dan wahyu Allah.<sup>13</sup> Hal tersebut memperjelas posisi etika Kristen dalam ranah etika.

Etika Kristen bertujuan untuk menilai perilaku seseorang berdasarkan kebenaran Alkitab. Adeney mengatakan bahwa tujuan etika bukanlah supaya orang hidup selaras dengan kebudayaan, namun untuk mengubahnya agar menjadi serupa dengan Kristus.<sup>14</sup> Etika Kristen tentu harus berlawanan dengan budaya yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Brownlee mengatakan bahwa tujuan dari etika Kristen adalah menjadi serupa dengan Kristus, artinya kehidupan Kristus menjadi gambaran atau pola bagi kehidupan manusia.<sup>15</sup> Etika Kristen dalam penerapannya terlihat serupa dengan etika pada umumnya. Namun sebetulnya etika Kristen sedikit berbeda dari etika umum. Etika Kristen berbeda dari etika umum karena berakar pada wahyu ilahi dan iman kepada Tuhan, bukan semata pada akal budi atau konsensus sosial. Jika etika umum menilai tindakan berdasarkan manfaat, kewajiban, atau norma rasional, etika Kristen mendasarkan moralitas pada kasih, keadilan, dan kehendak Allah sebagaimana diajarkan dalam Kitab Suci dan teladan Yesus Kristus. Kusnandar menjelaskan bahwa tujuan dari etika Kristen ialah lebih menekankan kepada tujuan hidup manusia dan segala sesuatu yang dilakukannya harus sesuai dengan kehendak Allah, berkaitan dengan karakter moral Allah yang tidak berubah (bnd. Maleakhi 3:6).<sup>16</sup> Jadi, etika Kristen bertujuan untuk membawa seseorang kembali kepada Kristus dan menegaskan bahwa firman Tuhan menjadi tolak ukur tertinggi dalam bertindak dan mengambil keputusan.

### Fungsi Etika Kristen

Etika menjadi standar hidup orang banyak. Meskipun etika secara umum terkadang memiliki nilai yang relatif, namun etika Kristen tidaklah demikian. Etika Kristen menjadi patokan bagi kehidupan orang percaya dan Alkitab sebagai dasar bagi etika Kristen. Berikut pemaparan mengenai beberapa fungsi dari etika Kristen.

---

<sup>12</sup> Brotosudarmo, 59.

<sup>13</sup> Norman L. Geisler, *Etika kristen* (Malang: SAAT, 2015), 15–16.

<sup>14</sup> Bernard T. Adeney, *Etika sosial lintas budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 18.

<sup>15</sup> M. Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 30.

<sup>16</sup> Christie Kusnandar, "Sepuluh perintah Allah Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen," *Jurnal Ilmiah METHONOMI* 3, no. 2 (22 November 2017): 74.

### ***Membawa Seseorang Kembali Kepada Kristus***

Sebagaimana dengan fungsi agama Kristen, etika Kristen juga berusaha untuk menuntun seseorang untuk bertemu Yesus. Pazmino menyatakan bahwa fungsi etika Kristen adalah membawa kembali pada kebenaran yang sesungguhnya.<sup>17</sup> Dalam tulisannya, Debora dan Han juga mengatakan hal yang senada dengan Pazmino bahwa etika Kristen berfungsi untuk membawa seseorang kembali kepada keutuhan bersama Kristus.<sup>18</sup> Berdasarkan penjelasan berikut, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari etika Kristen ialah untuk membimbing manusia kepada kebenaran firman Tuhan dan Kristus. Berikut beberapa fungsi etika Kristen secara praktis.

### ***Memberi Jawaban***

Etika Kristen tidak hanya berbicara mengenai teori yang berlandaskan Alkitab, tetapi juga berbicara tentang bagaimana pelaksanaannya di dalam sebuah kehidupan nyata. Permasalahan yang kompleks di gereja dan masyarakat menuntut jawaban dan penyelesaian. Dalam artikelnya, Aprioano mengatakan bahwa pemikiran dan pertimbangan etika Kristen tidak hanya berhenti di ranah ide saja, tetapi juga punya signifikansi untuk menjawab sebuah persoalan yang ada.<sup>19</sup> Sementara itu, Pakpahan juga menyatakan bahwa pentingnya etika dalam memberikan jawaban terhadap persoalan konflik gerejawi.<sup>20</sup> Dengan demikian, fungsi dari etika Kristen ialah untuk menjawab setiap persoalan yang ada, baik di lingkungan gereja maupun masyarakat umum.

### ***Mendidik***

Etika Kristen memiliki kedudukan yang jelas dalam ranah etika. Sistem etika dapat dibagi menjadi dua etika yang berpusat pada kewajiban (deontologis) dan etika yang berpusat pada tujuan (teologis). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Geisler bahwa etika Kristen merupakan etika deontologis, yaitu etika yang berpusat pada kewajiban. Etika Kristen menegaskan bahwa sebuah tindakan yang gagal pun merupakan kebaikan. Moral yang menggambarkan natur Allah dianggap hal yang baik, terlepas dari hasil yang diperoleh.<sup>21</sup>

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa etika Kristen lebih mementingkan proses yang dihadapi seseorang ketimbang hasilnya. Namun bukan berarti etika Kristen tidak mementingkan hasil. Hasil merupakan apresiasi dari proses yang

---

<sup>17</sup> R. Pazmino, *Fondasi pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 26.

<sup>18</sup> Kiki Debora dan Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (Januari 2020): 5, <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.

<sup>19</sup> Alvian Apriano, "Fungsi Implementatif Tawaran Pilihan Etis-Teologis Kristen dalam Konteks Dilema Moral" 3, no. 2 (Mei 2019): 146.

<sup>20</sup> Binsar Pakpahan, *Allah mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 3.

<sup>21</sup> Geisler, *Etika kristen*, 17–18.

telah dilalui. Aturan merupakan suatu dasar dari seseorang bertindak. Hasil juga selalu diperhitungkan di dalam sebuah aturan.

Proses ketaatan terhadap perintah Allah inilah yang secara perlahan mendidik hati nurani, membentuk kebiasaan baik, dan membangun karakter Kristiani. Dengan demikian, etika Kristen berperan sebagai sarana pendidikan karakter karena mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang bertumbuh dalam moralitas, bukan hanya bertindak benar sesekali. Selain itu, meskipun hasil tidak menjadi fokus utama, hasil tetap dipandang sebagai buah dari proses moral yang benar, dan dalam banyak kasus, sebagai bentuk apresiasi atas integritas dalam menjalani proses tersebut.

### **Dasar-dasar Etika Kristen**

Etika Kristen merupakan etika yang absolut, tidak toleransi dengan situasi atau pun budaya setempat. Alkitab sebagai standar tertinggi bagi penilaian dan pengambilan keputusan dalam etika Kristen. Norman L. Geisler memberikan beberapa hal yang mempengaruhi etika Kristen.

Kehendak Allah

Etika Kristen merupakan suatu perintah ilahi. Perintah tersebut wajib dilakukan oleh orang Kristen. Perintah yang wajib dilakukan tersebut didasarkan pada karakter-Nya yang tidak berubah dalam situasi apa pun.<sup>22</sup> Itu sesuai dengan apa yang dituli dalam Imamat 11:45, "Haruslah kamu kudus, sebab aku ini kudus." Allah yang tidak pernah berubah tidak mungkin dapat menyesuaikan diri-Nya dengan kejahatan yang ada. Meskipun banyak kasus di dalam Alkitab yang menjadi persoalan etika, dan bahkan Allah juga terlibat di dalamnya, namun itu juga tidak menunjukkan bahwa Allah berubah dalam sifat-Nya.

### **Wahyu Allah**

Faktor terbesar yang mempengaruhi etika Kristen ialah wahyu Allah. Perintah-Nya menjadi dasar bagi penilaian dan pengambilan keputusan dalam etika Kristen. Namun, wahyu Allah yang dimaksud bersifat umum dan bersifat khusus. Wahyu umum ialah pernyataan Allah melalui ciptaan-Nya. Geisler mendefinisikan wahyu umum dan khusus sebagai berikut, "Wahyu umum adalah perintah Allah bagi seluruh manusia. Wahyu khusus itu memproklamasikan kehendak-Nya bagi orang peraya."<sup>23</sup> Oleh Karena itu, dasar tanggung jawab etis seluruh manusia ialah wahyu ilahi.

### **Kewajiban**

Faktor lain yang mempengaruhi etika Kristen ialah kewajiban atau lebih sederhananya ialah aturan. Berbeda dengan etika teologis yang menyatakan bahwa hasil menentukan aturan dan hasil merupakan dasar dari tindakan, etika

---

<sup>22</sup> Geisler, 15.

<sup>23</sup> Geisler, 16-17.

Kristen lebih menekankan bahwa aturan yang menentukan hasil dan aturan adalah dasar dari tindakan.<sup>24</sup> Hal praktis ini menjadi dasar tindakan etis yang penting. Terkadang aturan dilanggar untuk menentukan hasil, hal itu yang menjadi awasan bagi etika Kristen. Geisler mengatakan bahwa hasil selalu diperhitungkan dalam aturan.<sup>25</sup> Dari sudut yang lain juga aturan itu mendidik seseorang untuk berubah dan lebih dewasa.

## **Pemeliharaan Lingkungan**

### ***Pengertian Pemeliharaan Lingkungan***

Pemeliharaan lingkungan merupakan salah satu tindakan etis yang perlu dilakukan oleh semua orang. Setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk memelihara lingkungan karena lingkungan merupakan “rumah” bagi semua manusia. Pemeliharaan lingkungan itu berkaitan dengan etika lingkungan.

Kata pemeliharaan berasal dari kata dasar pelihara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pelihara sama artinya dengan rawat.<sup>26</sup> Kata pelihara memiliki banyak arti yaitu menjaga dan merawat baik-baik, mengusahakan dan menjaga supaya tertib, aman dan sebagainya, menjaga dan mendidik baik-baik, mempunyai, membiarkan tumbuh, menyelamatkan, melindungi, melepaskan dari bahaya. Pengertian yang menarik ini memiliki arti yang menarik.

Sedangkan lingkungan ialah semua yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Borrong mengartikan lingkungan sebagai kondisi, situasi, benda, makhluk hidup, ruang, alat, dan perilaku manusia yang mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan kelangsungn makhluk hidup di bumi ini termasuk manusia.<sup>27</sup> Jadi pemeliharaan lingkungan ialah proses atau cara seseorang untuk menyelamatkan dan melindungi benda, makhluk hidup dan yang berkaitan dengannya agar tetap ada.

### ***Tujuan dari Pemeliharaan Lingkungan***

Pemeliharaan lingkungan sangat penting dilakukan saat ini mengingat kondisi bumi saat ini telah digolongkan ke dalam situasi krisis ekologi. Borrong kembali menegaskan bahwa “pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian.”<sup>28</sup> Keseimbangan dan keselarasan ini tentunya mencakup budaya, sosial, ekonomi, antara sesama manusia dan alam. Ada dua pihak yang dipaparkan dalam bagian ini terkait tujuan dari pemeliharaan lingkungan yaitu pihak manusia dan alam.

---

<sup>24</sup> Geisler, 18.

<sup>25</sup> Geisler, 16.

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2023), Pelihara.

<sup>27</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 20.

<sup>28</sup> Borrong, 73.

*Pihak Manusia*

Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa manusia adalah yang memiliki keuntungan terbesar dari lingkungan. Pengeksploitasian terhadap alam memberikan manusia pemasukan sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi. Hampir seluruh kebutuhan primer manusia berasal dari alam. Bahkan kebutuhan sekunder juga bersumber dari alam. Pemeliharaan lingkungan juga perlu diupayakan sejak dini demi ketersediaannya sumber daya alam bagi generasi selanjutnya. Tindakan pemeliharaan tidak hanya berupa perbuatan, tetapi juga sikap menahan diri untuk menggunakan sumber daya secara berlebihan.

Lingkungan juga merupakan “rumah” bagi manusia. Kekristenan percaya bahwa Allah telah menciptakan alam dan segala isinya dan manusia dipercayakan untuk mengelolanya. Selain untuk kepentingan diri, memelihara lingkungan juga bertujuan untuk memuliakan Tuhan. Peran untuk memuliakan Allah ditujukan juga dengan hubungan yang harmonis terhadap ciptaan.<sup>29</sup> Borrong mengatakan bahwa dalam memperingati HARI BUMI, manusia diajar untuk bersyukur atas kebaikan bumi yang telah memberikan memberkati manusia melalui sumber daya yang ada di dalamnya.<sup>30</sup> Sumber daya tersebut berasal dari Tuhan, oleh karena itu manusia perlu memelihara lingkungan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan.

Pemeliharaan terhadap lingkungan juga menunjukkan tindakan kasih terhadap sesama. Jika manusia menyadari bahwa lingkungan adalah “rumah” bagi banyak manusia, maka manusia juga menyadari bahwa pencemaran akan lingkungan berarti sikap tidak menghargai sesama. Pencemaran lingkungan akan menyebabkan kesehatan seseorang terganggu, contohnya ialah pembakaran sampah akan menyebabkan seseorang yang menghirup asapnya menjadi sakit pernapasan dan jika itu terus-menerus terulang maka pernapasan orang tersebut akan terganggu dan akan menyebabkan kematian. Oleh karena itu, pemeliharaan lingkungan bertujuan untuk menunjukkan sikap kasih terhadap sesama. Tidak hanya kepada generasi sekarang ini, karena “rumah” ini juga akan terus ditempati oleh generasi mendatang. Pemeliharaan lingkungan berkelanjutan dan eksploitasi pada saat ini perlu melihat dan memperhatikan generasi mendatang.<sup>31</sup>

*Pihak Alam*

Alam ini memiliki sebuah tatanan yang disebut ekosistem. Ekosistem ialah suatu tatanan yang secara teratur saling berkaitan satu dengan yang lain. Ekosistem ini sangat penting bagi kelangsungan hidup ciptaan. Salah satu contoh

---

<sup>29</sup> Sabda Budiman dan Enggar Objantoro, “Survei Kesadaran Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Perspektif Ekoteologi Di STT Simpson Ungaran,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 1 (14 Juni 2022): 105, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.304>.

<sup>30</sup> Robert P. Borrong, *Panorama Etika Praktis* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2011), 59.

<sup>31</sup> Julianus Buyi dan Aldorio Flavius Lele, “Yesus Mengutuk Pohon Ara Berdasarkan Matius 21:18-22 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Kala Nea* 2, no. 1 (30 Juni 2021): 34, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i1.103>.

sederhananya ialah manusia menghirup oksigen dan mengeluarkan karbon dioksida, kemudian tumbuhan menghirup karbon dioksida dan mengeluarkan oksigen. Keseimbangan dan keteraturan ini sepatutnya berjalan dengan baik dan stabil.

Pemeliharaan lingkungan bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam. Flora dan fauna yang hidup memerlukan habitat yang sesuai dengan jenisnya. Kelangsungan hidup makhluk hidup sangat bergantung dengan kehidupan lainnya. Binatang buas memerlukan hutan sebagai tempat tinggalnya. Jika hutan dimusnahkan, secara otomatis binatang buas ikut musnah. Pemeliharaan lingkungan berperan penting demi menjaga alam agar tetap eksis dan tetap seimbang.

### ***Fungsi Pemeliharaan Lingkungan***

Krisis lingkungan saat ini semakin meningkat. Hal tersebut yang mendorong manusia untuk memelihara dan melestarikan alam. Pemeliharaan lingkungan mutlak diperlukan di kalangan manapun, baik pribadi, keluarga, komunitas kecil, dan bahkan negara. Pemeliharaan lingkungan memiliki fungsi yang beragam. Berikut peneliti memaparkan beberapa fungsi pemeliharaan lingkungan.

#### ***Menjaga Kelestarian Alam***

Di dalam lingkungan tidak hanya terdapat manusia dan benda-benda yang dibuatnya. Lingkungan juga berarti alam dan apa yang ada di dalamnya termasuk tumbuhan dan hewan. Sebagaimana telah dijelaskan di bagian-bagian sebelumnya bahwa alam memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, termasuk manusia. Manusia juga memerlukan tumbuhan dan hewan untuk keberlangsungan hidupnya. Bukan berarti pemeliharaan dan pelestarian alam semata-mata hanya untuk manusia, tetapi itu semua mencakup seluruh ciptaan.

Kelestarian alam terjadi karena adanya perawatan. Manusia sebagai makhluk rasional bertanggung jawab untuk memelihara lingkungan. Ekosistem yang telah ada di lingkungan/alam perlu dijaga dan dilestarikan. Kelestarian alam perlu dilakukan karena mengingat masa depan dan keberlangsungan hidup makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya pemeliharaan lingkungan maka kelestarian alam tetap terjaga.

#### ***Mengurangi Bencana Alam***

Manusia berperan besar untuk memelihara lingkungan. Kemajuan teknologi saat ini memiliki dampak yang positif bagi alam sekaligus dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi ialah mengeksploitasi alam secara berlebihan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bencana alam terjadi seperti banjir, tanah longsor dan lain sebagainya. Oleh karena itu,

pemeliharaan lingkungan sangat penting dilakukan guna mengurangi bencana alam yang terjadi.

Pihak yang paling berperan terhadap kerusakan alam ini ialah manusia. Objantoro mengatakan bahwa “Manusia merupakan pihak yang sangat berperan atas kerusakan alam, yang memicunya bencana-bencana alam selama ini.”<sup>32</sup> Pernyataan tersebut dengan jelas menegaskan bahwa manusia merupakan salah satu sumber yang memicu terjadinya bencana alam. Dengan kata lain manusia juga dapat bertindak untuk memelihara lingkungan. Borrong mengatakan bahwa seandainya dalam mengelola lingkungan hidup, manusia menggunakan hati nuraninya, maka bencana alam seperti longsor, kekeringan dan lainnya tidak sedahsyat seperti saat ini.<sup>33</sup> Karena itu, pemeliharaan terhadap lingkungan perlu terus dilakukan dan diupayakan agar bencana alam yang terjadi semakin berkurang.

#### *Memulihkan Krisis Lingkungan*

Salah satu fungsi memelihara lingkungan ialah memulihkan krisis lingkungan. Krisis lingkungan yang ada saat ini perlu direspon dan ditindaklanjuti. Peresponan tersebut dilakukan dengan tindakan sehari-hari manusia. Borrong mengatakan bahwa “Gaya hidup bersih akan memungkinkan kita memulihkan alam yang terlanjur rusak oleh pencemaran. Dengan berdisiplin dalam membuang sampah maka kita akan membantu kemampuan alam melakukan daur alamiah.”<sup>34</sup> Manusia tidak perlu melakukan hal yang besar untuk memulihkan krisis lingkungan, dengan tindakan kecil yang nyata saja sudah cukup, sebagaimana penjelasan Borrong tersebut.

Di dalam tulisannya, Sarbi mengatakan bahwa setiap lahan-lahan yang mengalami kerusakan atau pun mengalami krisis, perlu dilakukan tindakan rehabilitasi dan reboisasi. Sarbi juga menjelaskan bahwa rehabilitasi dapat dilakukan dengan kegiatan reboisasi, penghijauan, pemeliharaan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pemulihan lingkungan.<sup>35</sup> Posisi manusia sebagai penatalayanan ciptaan bertanggung jawab untuk memulihkan krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Meskipun alam memiliki kemampuan untuk memulihkan dirinya sendiri, manusia mengambil peran untuk membantu dan bahkan mempercepat proses pemulihan tersebut.

---

<sup>32</sup> Enggar Objantoro, *Bencana Alam Ditinjau dari Perspektif Alkitab*, vol. 1, 2 2 (Ungaran: Jurnal Simpson, 2014), 137.

<sup>33</sup> Borrong, *Panorama Etika Praktis*, 39.

<sup>34</sup> Borrong, 88.

<sup>35</sup> Sukaji Sarbi, *Dampak Pembangunan Terhadap Hutan dan Lingkungan Hidup*, vol. 1, 1 (Mandar: Journal Pegguruang: Conference Series, 2019), 20, <https://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/107/70>.

### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seseorang Memelihara Lingkungan***

#### **Paradigma**

Pandangan seseorang akan mempengaruhinya dalam bertindak dan mengambil keputusan. Namun kelakuan seseorang tidak mempengaruhi paradigmanya. Contohnya ialah tidak selamanya orang yang berkelakuan baik memiliki paradigma yang baik. Tentunya paradigma mendahului dan mendasari tindakan seseorang. Dalam hal pemeliharaan lingkungan pun paradigma mempengaruhi seseorang. Berikut ada beberapa paradigma mengenai lingkungan hidup.

#### **1) Antroposentris**

Kata dasar dari antroposentris ialah *antropos* yang berasal dari bahasa Yunani berarti manusia. Antroposentris ialah pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta, hanya manusia yang memiliki hak sepenuhnya untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan dan kebutuhan hidupnya.<sup>36</sup> Siburian juga mengatakan hal yang sama mengenai antroposentris, yaitu sebagai prinsip menggunakan sumber daya alam untuk kelanjutan hidup manusia saja. Manusia memelihara lingkungan dengan alasan untuk kebutuhan manusia di waktu yang akan datang.<sup>37</sup> Paradigma ini melihat alam sebagai sumber untuk mendukung manusia hidup, sedangkan alam hanya sebagai objek yang perlu dan harus dimanfaatkan.<sup>38</sup> Jadi, paradigma antroposentris ialah paradigma yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta dan semua yang berkaitan dengan lingkungan hidup hanya objek yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Mandat budaya yang diterima oleh manusia selaku ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah juga menjadi salah satu alasan terjadinya tindakan eksploitasi tanpa batas. Mandat budaya tersebut sudah tercemar oleh dosa sehingga perintah murni dan kudus tersebut disalahpahami. Kristian et al. mengatakan bahwa keserupaan dengan Allah yang telah tercemar karena dosa membuat manusia berkuasa atas ciptaan dengan memandangnya sebagai objek untuk manusia semata.<sup>39</sup>

#### **2) Ekosentris**

Paradigma ekosentris juga diistilahkan sebagai pandangan ekologi dalam. Alam memiliki makna sebagai penopang kehidupan. Dengan alasan tersebut maka

---

<sup>36</sup> Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 121.

<sup>37</sup> Togardo Siburian, "PERMASALAHAN LINGKUNGAN DAN KEPRIHATINAN INJILI," *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (Desember 2010): 285.

<sup>38</sup> Sabda Budiman, Kiki Rutmana, dan Kristian Kariphi Takameha, "Paradigma Berekoteologi dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (Februari 2021): 25, [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i1.1894](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894).

<sup>39</sup> Lerry Kristian Absalom, Bernardus Kaka, dan Jamin Tanhidy, "Menyikapi Isu Kesetaraan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif Imago Dei," *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (29 Juni 2022): 5, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.88>.

alam patut dihargai dan dipelihara. Hal tersebut merupakan dasar dari pemahaman paradigma ekosentris. Borrong mengatakan bahwa paradigma ekosentris memandang bahwa alam ini perlu dihargai dan diperlakukan dengan baik. Alam juga sebagai penopang kehidupan. Pemeliharaan alam bukan hanya untuk manusia saja, tetapi juga untuk seluruh ciptaan.<sup>40</sup> Pandangan ekosentris bertolak belakang dengan pandangan antroposentris.

Yuono mengatakan bahwa paradigma ekosentris merupakan kelanjutan dari paradigma biosentris. Demikian juga Hudha mengatakan bahwa paham ekosentris merupakan kelanjutan dari paham biosentris.<sup>41</sup> Hak asasi alam, dalam pemikiran ini menerima bahwa makhluk hidup juga membutuhkan ekosistem untuk hidup dan berkembang biak. Dengan kata lain, makhluk hidup yang di luar manusia juga memiliki hak atas ekosistem atau habitatnya.<sup>42</sup> Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa paradigma ekosentris memandang manusia berada dalam alam ciptaan, bukan berkuasa atas seluruh ciptaan. Namun pandangan ini lebih mengagungkan alam dan bisa terjerumus kepada pemujaan terhadap alam.

### 3) Teosentris

Jelas dari kata *teosentris*, pemahaman ini berkaitan dengan Allah. Paradigma teosentris berasal dari teologi Kristen dan sekaligus kritik terhadap etika Kristen. Kritik yang dimaksud ialah bagaimana Kristen yang dahulu bersikap tertutup. Melalui paradigma teosentris, kekristenan mencoba untuk bersifat terbuka dan berusaha menyesuaikan zaman. Tentunya penyesuaian tersebut perlu disaring dengan kebenaran firman Tuhan, agar kekristenan tidak terjebak dalam sinkritisme.

Adaptasi dengan keadaan zaman ini menghasilkan teologi Kristen yang bersahabat dengan lingkungan, yaitu teosentris. Pemahaman teosentris merupakan paradigma yang memandang Allah sang Pencipta alam semesta, karena itu manusia sebagai kepanjangan tangan-Nya ditugaskan untuk melakukan penatalayanan alam. Dalam pandangan ini, manusia membangun hubungan baru dengan alam ciptaan, sebagaimana manusia membangun hubungannya dengan Allah, di mana Allah yang menjadi sentral pada hubungan tersebut.<sup>43</sup> Penatalayanan yang dimaksud tentu harus berpusat kepada Allah sebagai pemilik dari seluruh ciptaan. Geisler menemukan sedikitnya ada tiga kewajiban orang

---

<sup>40</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 153.

<sup>41</sup> Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *ETIKA LINGKUNGAN (Teori dan Praktik Pembelajarannya)* (UMMPress, 2018), 72.

<sup>42</sup> Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Fidei*, 1, 2 (Juni 2019): 187.

<sup>43</sup> Sabda Budiman dan Enggar Objantoro, "Ecotheology: The Christianity's Responsibility to the Environment: Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan Terhadap Lingkungan Hidup," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (27 Januari 2022): 117, <https://grafa.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/14>.

Kristen terhadap lingkungan berdasarkan Kejadian 1:28 dan 2:15. *Pertama*, manusia dimandatkan untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi. *Kedua*, menaklukkan bumi dan berkuasa atasnya. *Ketiga*, mengusahakan serta memelihara bumi.<sup>44</sup> Ketiga tugas tersebut tidak mengindikasikan adanya penguasaan tanpa batas terhadap alam. Tugas-tugas tersebut juga tentunya masih berlaku dan relevan hingga saat ini.

Dari ketiga paradigma yang dijelaskan di atas, jelas semuanya itu menunjukkan kekristenan terdapat di dalam ketiga pandangan tersebut. Penghayatan orang Kristen terhadap lingkungan pada akhirnya akan digolongkan ke dalam ketiga paradigma, baik itu antroposentris, ekosentris, maupun teosentris. Pemahaman yang lebih alkitabiah dan bersahabat dengan lingkungan ialah teosentris. Kekristenan memang lebih cenderung kepada paradigma teosentris, namun pada prakteknya banyak orang Kristen yang bersifat antroposentris dan ekosentris.

### Lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh yang besar dalam diri seseorang, baik dalam berpikir maupun bertindak. Begitu pun dengan memelihara lingkungan atau alam, tidak terlepas dari peran lingkungan. Ada dua bagian yang dilihat terkait faktor lingkungan yang memberi pengaruh kepada tindakan pemeliharaan lingkungan.

#### 1) Keluarga

Keluarga merupakan suatu komunitas kecil dalam masyarakat. Ali mengutip perkataan Bailon dan Maglaya mendefinisikan keluarga sebagai dua atau lebih individu yang bergabung karena memiliki hubungan darah dan perkawinan yang saling berinteraksi satu dengan yang lain sehingga menciptakan dan mempertahankan suatu budaya.<sup>45</sup> Demikian pula Gunarsa mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang yang diikat dengan perkawinan atau pun darah. Di dalamnya mencakup ayah, ibu, dan anak atau pun anak-anak.<sup>46</sup> Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan khusus yaitu hubungan darah.

Keluarga berperan besar dalam membentuk kepribadian dan gaya hidup anggotanya. Sebagaimana dikatakan oleh Lengkong dan Wulus bahwa keluarga menjadi salah satu lembaga yang bertanggung jawab untuk mendidik.<sup>47</sup> Keharmonisan di dalam keluarga akan menentukan sikap anggota keluarga

---

<sup>44</sup> Geisler, *Etika kristen*, 389.

<sup>45</sup> Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta: EGC, 2010), 5.

<sup>46</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga* (BPK Gunung Mulia, 1991), 230.

<sup>47</sup> Samuel Lengkong dan Mega Sinta Wulus, "Korelasi Fungsi Rumah Bagi Orang Kristen Dan Gereja," *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (28 Desember 2023): 232, <https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.228>.

tersebut baik, begitupun sebaliknya jika keluarga dengan gaya hidup yang tidak disiplin secara tidak langsung sikap itu akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari dimana pun. Hal tersebut juga yang terjadi dengan pemeliharaan lingkungan. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar untuk membawa orang-orang yang ada di dalamnya peduli terhadap lingkungan. Yuono mengungkapkan bahwa ayah dan ibu di dalam keluarga memiliki peranan penting untuk mendidik anak terkait kebiasaan ramah lingkungan di dalam keluarga.<sup>48</sup> Oleh karena itu kepedulian terhadap lingkungan dimulai dari lingkungan keluarga.

## 2) Pergaulan

Pergaulan dalam bagian ini tidak hanya berbicara mengenai pergaulan bebas atau pun anak muda. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, pergaulan ialah suatu sikap interaksi langsung antar individu. Pergaulan juga merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai suatu pendidikan yang baik.<sup>49</sup> Pergaulan juga mencakup semua kalangan baik anak-anak maupun orang dewasa. Pergaulan merupakan ruang lingkup setingkat lebih luas dari keluarga. Orang-orang yang berada dalam pergaulan dapat mempengaruhi individu untuk berpikir dan bertindak. Pergaulan yang baik akan mendatangkan sikap yang baik pula. Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Korintus mengatakan bahwa pergaulan yang buruk dapat merusak kebiasaan yang baik.<sup>50</sup> Pergaulan mengambil peran untuk membentuk sikap seseorang. Lingkungan pekerjaan juga termasuk ke dalam lingkup pergaulan. Rekan-rekan kerja yang memberi perhatian terhadap pemeliharaan lingkungan membawa dampak kepada individu yang ada di dalamnya.

Memilih pergaulan yang baik merupakan keputusan yang bijak. Setiap pergaulan yang memberi perhatian kepada lingkungan akan membentuk pemahaman seseorang dan mempengaruhinya untuk memelihara lingkungan. Terasa aneh jika dalam pergaulan terdapat seseorang yang memiliki tingkah yang berbeda dalam lingkungan pergaulan tersebut. Saat ini pergaulan seperti komunitas-komunitas tertentu banyak terbentuk. Komunitas ini tentunya memiliki tujuan dan karakteristik tersendiri. Anggota di dalamnya juga tentu akan dipengaruhi oleh komunitas tersebut. Oleh sebab itu, pemeliharaan lingkungan juga dipengaruhi oleh pergaulan yang ada.

## 3) Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* dan bentuk tunggalnya ialah *buddhi* (budi atau akal). Dewantara mendefinisikan budaya sebagai hasil perjuangan manusia terhadap alam dan zaman. Sedangkan

---

<sup>48</sup> Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," 202.

<sup>49</sup> A. Ahmadi dan N. Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 1.

<sup>50</sup> *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1997), 1 Korintus 15:33.

Malinowski mengartikan budaya sebagai prinsip berkaitan dengan sistem kebutuhan manusia dan dalam tiap tingkat kebutuhan tersebut, memunculkan corak kebudayaan yang khas.<sup>51</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki ciri khas tertentu.

Di dalam pembahasan mengenai pemeliharaan lingkungan, budaya pada daerah tertentu belum tentu setuju akan adanya pemeliharaan lingkungan. Salah satu contoh ialah berladang pindah-pindah. Tindakan tersebut merupakan budaya sebagian besar masyarakat dayak di Kalimantan. Berladang berpindah-pindah melakukan penebangan hutan dan itu merupakan sikap yang tidak menunjukkan adanya pemeliharaan lingkungan. Kebudayaan juga terkadang menjadi faktor penentu seseorang melakukan tindakan pemeliharaan lingkungan.

### **Penerapan Etika Kristen dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup**

Etika secara umum dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang menekankan pentingnya moral. Tidak hanya itu, etika lebih jauh melihat kepada motivasi seseorang untuk bertindak. Etika Kristen juga demikian. Etika Kristen memiliki tujuan utama yaitu untuk membawa seseorang kembali kepada Kristus. Semua yang menjadi dasar dari etika Kristen ialah firman Tuhan. Etika Kristen bersifat tidak berubah dan tidak relatif. Dalam semua budaya, esensi dari etika Kristen tetaplah sama, tidak dapat ditoleransi dengan situasi.

Berkaitan dengan krisis lingkungan yang terjadi saat ini, kekristenan juga ikut terlibat untuk melakukan pemeliharaan lingkungan lebih intensif. Namun, yang menjadi dasar dari tindakan kekristenan memelihara lingkungan, ialah Allah. Etika Kristen tidak berpusat pada manusia (antroposentris) atau berpusat pada lingkungan (ekosentris), tetapi berpusat pada Allah (teosentris). Artinya bahwa orang Kristen memelihara lingkungan bukan karena aturan atau pun karena krisis lingkungan yang terjadi, tetapi karena bukti dari iman kepada Allah. Orang Kristen memelihara lingkungan karena hendak memuliakan Allah dan menjalankan mandat yang Allah berikan kepada manusia. Setidaknya ada tiga penerapan dari etika Kristen dalam pemeliharaan lingkungan hidup.

### **Membangun Sikap Kepelayanan**

Alkitab dan iman Kristen tidak menyangkal perihal pentingnya ekonomi. Iman Kristen bahkan memerintahkan agar manusia memanfaatkan alam untuk keberlangsungan hidupnya. Namun keserakahan dan keberdosaan manusia membuat mereka acuh tak acuh akan lingkungan hidup. Etika Kristen mendorong agar manusia kembali kepada tugasnya yang semula yaitu memanfaatkan sekaligus memelihara alam. Keseimbangan antar keduanya sangat dibutuhkan dan itulah yang menjadi penekanan Alkitab.

---

<sup>51</sup> Noorkasiani, Heryati, dan Rita Ismail, *Sosiologi Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2009), 12–13.

Penguasaan terhadap alam menurut konsep Alkitab dan etika Kristen yaitu penguasaan kepelayanan. Hal itu dapat disamakan dengan kepemimpinan yang penuh dengan pengabdian. Mungkin norma sebagai pelayan kurang biasa di dalam kehidupan manusia modern. Apalagi menjadi pelayan terhadap objek yang rendah darinya yaitu alam. Akan tetapi norma perhambaan merupakan norma Kristus (Flp. 2:5-11). Dalam konteks etika lingkungan hidup, kepelayanan menjadi kunci untuk menemukan etika hidup yang baru terhadap hubungan antar manusia maupun dengan alam.

### ***Membangun Sikap Solidaritas***

Manusia adalah bagian dari alam, manusia dan alam sama-sama ciptaan. Manusia diciptakan dari alam (tanah) dan pada hari kematiannya, tubuhnya pun akan kembali kepada alam (tanah). Pernyataan ini tidak menunjukkan bahwa manusia sama dengan alam, namun pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki relasi dengan alam sebagai sesama ciptaan. Dari segi etika, keduanya memiliki hubungan yang erat sebagai ciptaan. Oleh karena itu, manusia perlu adanya rasa kebersamaan dan keterkaitan yang bertanggung jawab dengan alam.

Dalam konteks membangun sikap solidaritas, manusia bertanggung jawab untuk sungguh-sungguh hidup dalam keharmonisan dan keserasian dengan alam. Salah satu implementasi dari solidaritas tersebut yaitu dengan mengusahakan terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman, memanfaatkan sumber daya alam dengan seefektif mungkin, jangan sampai terbuang dengan sia-sia. Oleh karena itu solidaritas dengan alam dan apresiasi terhadap alam akan bermanfaat pula bagi kualitas hidup manusia. Ada manfaat ganda yang terjadi saat manusia membangun sikap solidaritas yaitu kelestarian alam dan kesejahteraan manusia.

### ***Membangun Sikap Damai Sejahtera***

Allah menghendaki terjadinya *shalom* terhadap kehidupan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, etika Kristen juga mendorong adanya gerakan damai sejahtera terhadap lingkungan hidup. Konsep tentang kejatuhan manusia telah merusak *shalom* baik bagi manusia maupun bagi lingkungan hidup. Namun oleh karena penebusan Allah dalam Kristus, *shalom* Allah kembali dinyatakan kepada seluruh ciptaan-Nya dan manusia mengalami pembaharuan. Pembaharuan sikap manusia juga berlaku atas lingkungan hidup, yang mana saat manusia belum dibaharui dalam Kristus, ia hidup tanpa kasih terhadap alam. Namun setelah dibaharui, ia memiliki pandangan dan sikap yang baru terhadap alam.

Sikap damai sejahtera dalam etika Kristen juga didasarkan kepada kasih Allah. Ajaran Kristen sangat menekankan tentang kasih dan bahkan di dalam Perjanjian Baru, Yesus mengungkapkan seluruh ajaran Kitab Suci mencakup dua perintah yaitu kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama. Setiap orang yang telah dibaharui dalam Kristus, ia akan hidup berdasarkan kasih. Kasih ini juga

berlaku bagi lingkungan hidup. Bagaimana seseorang dapat mengasihi Allah jika ia tidak mengasihi ciptaan-Nya dan bagaimana seseorang dapat mengasihi sesama jika ia tidak mengasihi tempat tinggal sesamanya (lingkungan hidup). Oleh karena itu, etika Kristen mendorong manusia untuk membangun sikap damai sejahtera yang didasarkan pada kasih, termasuk kepada lingkungan hidup.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika Kristen memberikan landasan teologis dan moral yang khas dalam pemeliharaan lingkungan hidup, dengan berpusat pada prinsip teosentris (Allah sebagai fondasi). Etika Kristen berbeda dari etika umum karena bersumber pada wahyu Allah dalam Alkitab, menekankan tanggung jawab manusia sebagai penatalayan (*steward*) ciptaan, bukan sebagai penguasa yang mengeksploitasi alam. Pemeliharaan lingkungan dalam perspektif Kristen bertujuan untuk memuliakan Tuhan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mewujudkan keadilan ekologis. Tiga penerapan utamanya adalah membangun sikap pelayanan (mengelola alam dengan kerendahan hati), solidaritas (hidup harmonis dengan ciptaan lain), dan damai sejahtera (*shalom*) (memulihkan relasi manusia dengan alam melalui kasih).

Penelitian ini mengkritik paradigma antroposentris yang mengabaikan keberlanjutan lingkungan, sekaligus menawarkan pendekatan teosentris yang mengintegrasikan iman dan ekologi. Implikasi praktisnya, gereja dan komunitas Kristen perlu mengarusutamakan pemeliharaan lingkungan melalui pendidikan, khotbah, dan aksi nyata. Dengan demikian, etika Kristen tidak hanya relevan dalam menjawab krisis lingkungan saat ini, tetapi juga membentuk gaya hidup yang bertanggung jawab bagi kemuliaan Allah dan kesejahteraan ciptaan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Absalom, Lerry Kristian, Bernardus Kaka, dan Jamin Tanhidy. "Menyikapi Isu Kesenjangan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif Imago Dei." *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (29 Juni 2022): 1–15.  
<https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.88>.
- Adeney, Bernard T. *Etika sosial lintas budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Ahmadi, A., dan N. Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Ali, Zaidin. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC, 2010.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1997.

- Apriano, Alvian. "Fungsi Implementatif Tawaran Pilihan Etis-Teologis Kristen dalam Konteks Dilema Moral" 3, no. 2 (Mei 2019): 142–56.
- Bertens, K. *Etika K. Bertens*. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Panorama Etika Praktis*. Jakarta: UPI STT Jakarta, 2011.
- Brotsudarmo, Drie S. *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Brownlee, M. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Budiman, Sabda, dan Enggar Objantoro. "Ecotheology: The Christianity's Responsibility to the Environment: Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan Terhadap Lingkungan Hidup." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (27 Januari 2022): 106-123. Diakses 26 September 2022.  
<https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/14>.
- Budiman, Sabda, dan Enggar Objantoro. "Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi Orang Percaya." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (Februari 2021): 110-120. Diakses 26 September 2022.  
<https://doi.org/10.47131/jtb.v3i2.60>.
- Budiman, Sabda, dan Enggar Objantoro. "Survei Kesadaran Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Perspektif Ekoteologi Di STT Simpson Ungaran." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 1 (14 Juni 2022): 92–114. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.304>.
- Budiman, Sabda, Kiki Rutmana, dan Kristian Kariphi Takameha. "Paradigma Berekoteologi dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (Februari 2021): 20-28. Diakses 7 Februari 2023.  
[https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i1.1894](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894).
- Budiman, Sabda, dan Susanto Susanto. "Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (5 April 2021): 95–104.
- Buyi, Julianus, dan Aldorio Flavius Lele. "Yesus Mengutuk Pohon Ara Berdasarkan Matius 21:18-22 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Kala Nea* 2, no. 1 (30 Juni 2021): 14–38.  
<https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i1.103>.

Debora, Kiki, dan Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (Januari 2020): 1–14. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.

"Deforestation in Indonesia spiked last year, but resources analyst sees better overall trend | AP News." Diakses 24 April 2025.  
<https://apnews.com/article/indonesia-climate-deforestation-palm-oil-nickel-48a4503e383a52e4dbbee81209c87887>.

Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.

Geisler, Norman L. *Etika kristen*. Malang: SAAT, 2015.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia, 1991.

Hudha, Atok Miftachul, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto. *ETIKA LINGKUNGAN (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*. UMMPress, 2018.

Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

Kusnandar, Christie. "Sepuluh perintah Allah Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen." *Jurnal Ilmiah METHONOMI* 3, no. 2 (22 November 2017): 73–82.

Lengkong, Samuel, dan Mega Sinta Wulus. "Korelasi Fungsi Rumah Bagi Orang Kristen Dan Gereja." *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (28 Desember 2023): 225–38. <https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.228>.

Media, Kompas Cyber. "Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia Tahun 2023 Naik dari 2022." KOMPAS.com, 1 Januari 2024. <https://lestari.kompas.com/read/2024/01/01/190000186/indeks-kualitas-lingkungan-hidup-indonesia-tahun-2023-naik-dari-2022>.

Noorkasiani, Heryati, dan Rita Ismail. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC, 2009.

Objantoro, Enggar. *Bencana Alam Ditinjau dari Perspektif Alkitab*. Vol. 1. 2 2. Ungaran: Jurnal Simpson, 2014.

Pakpahan, Binsar. *Allah mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Pazmino, R. *Fondasi pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Sarbi, Sukaji. *Dampak Pembangunan Terhadap Hutan dan Lingkungan Hidup*. Vol. 1. 1. Mandar: Journal Pegguruang: Conference Series, 2019. <https://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/107/70>.

Siburian, Togardo. "PERMASALAHAN LINGKUNGAN DAN KEPRIHATINAN INJILI." *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (Desember 2010): 279–301.

Siswanto, Krido, Yelicia, Kristian Karipi Takameha, dan Sabda Budiman. "Respon Gereja Terhadap Penganiayaan Berdasarkan Matius 10:17-33." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (30 Juni 2021): 11–22. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.1>.

Tanyid, Maidiantius. "Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (Oktober 2014): 235–50.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2023.

Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Fidei*, 1, 2 (Juni 2019): 183–203.